BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bidang industri atau pekerjaan yang biasanya tidak menerapkan atau seringkali mengabaikan K3 di tempat kerja adalah sektor informal. Penerapan K3 di sektor informal masih sangat sedikit karena banyak industri yang belum terdaftar di Pos UKK (Departemen Kesehatan Kerja). Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pendidikan mengenai keselamatan serta kesehatan kerja dan juga tidak ada pengawasan terhadap kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja di sektor ini. Bahaya yang mungkin muncul dalam berbagai jenis pekerjaan bervariasi dari risiko yang rendah hingga yang tinggi. Kesehatan yang terganggu akibat kecelakaan di tempat kerja merupakan hasil dari adanya risiko kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja. Permasalahan kesehatan ini bisa muncul karena faktor yang berkaitan dengan pekerjaan dan lingkungan kerja, namun dapat diminimalisir jika tempat kerja, pengusaha, manajemen, dan pekerja memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan tindakan pencegahan. Hal ini tidak akan ada gunanya jika pengusaha dan pekerja tidak berperan aktif dalam meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan (Setyaningsih & Wahyuni, 2010).

kecelakaan kerja adalah faktor lain yang sering dialami oleh karyawan di tempat kerja dan sering dialami oleh pekerja. Kecelakaan kerja bukan suatu hal yang direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba atau kebetulan. Pada industri tentu akan mengalami kerugian finansial, sedangkan keluarga korban akan mengalami kerugian sosial, kecacatan, keterlambatan dan gangguan produksi, serta kemajuan perusahaan akan terhambat (Muhammad Ainurrazaq & Ainin Hapis, 2022).

Menurut statistik International Labour office (ILO), 2,78 juta pekerjamengalami kematian karena kecelakaan kerja .Sekitar 2,4 juta orang (86,3%) meninggal karena penyakit yang disebabkan akibat kerja dan lebih dari 380.000 orang (13,7%) meninggal karena kecelakaan kerja. Dari informasi Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat 370. 747 insiden kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 95.624 kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia, yang meliputi 4.973 kecelakaan kerja yang mengakibatkan cacat fungsional, 2.918 cacat sebagian, 122 cacat total, 1.784 meninggal dunia, dan 85.827

sembuh. Pada tahun 2022, terjadi 65.474 kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dan telah menyebabkan 1.451 kematian, 5.326 kecacatan, dan 58.697 kesembuhan. (Camilla, 2023). Data statistik ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa para pekerja menghadapi risiko besar terhadap kecelakaan.

Kecelakaan kerja yang terjadi di wilayah Kabupaten Temanggung terdapat 170 kejadian kecelakaan setiap tahunnya. Salah satunya berasal dari industri rumahan seperti pengrajin genteng disebabkan karena Insiden ditempat kerja salah satu penyebabnya adalah tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) Oleh karena itu, perlu dilakukan lebih banyak tindakan untuk menerapkan standar keselamatan dalam produksi dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya K3 guna menurunkan jumlah kecelakaan di tempat kerja.

Insiden kecelakaan di tempat kerja terjadi antara 80 hingga 85 persen karena ketidakhati-hatian manusia. Selain faktor manusia, ada juga faktor perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). APD adalah peralatan yang dipakai oleh pekerja untuk melindungi diri mereka dari berbagai bahaya, baik di tempat kerja maupun dalam lingkungan kerjanya, dengan fungsi utama untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Ketika pekerja mengenakan APD saat bekerja, itu merupakan langkah untuk mencegah risiko di tempat kerja. Meskipun industri ini berada dalam tahap pencegahan terakhir, sangat dianjurkan untuk terus menggunakan peralatan pelindung diri

Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu cara untuk menjaga keselamatan pekerja dari potensi bahaya saat bekerja. Alat Pelindung Diri (APD) adalah perangkat yang dikenakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh tubuhnya dari kemungkinan adanya risiko kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan di tempat kerja (Aini et al., 2023). Banyak pekerja merasa bahwa penggunaan APD tidaklah penting, karena mereka sudah terbiasa dan merasa nyaman bekerja tanpa menggunakan alat tersebut.

Bekerja tanpa Alat Pelindung Diri (APD) adalah contoh tindakan yang tidak aman. Hal ini dapat menyebabkan kematian atau kerugian. dengan semakin jarang nya pemakaian APD, kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja juga semakin tinggi. Penggunaan Alat pelindung diri (APD) sangat berkaitan dengan kecelakaan di tempat kerja. Minimnya kesadaran untuk memakai APD bisa dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan serta sikap karyawan mengenai teknik keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja. Faktor manusia (pekerja) memiliki dampak besar dalam terjadinya kecelakaan kerja.

Julius menyatakan bahwa pedoman mengenai keselamatan dan kesehatan kerja harus digunakan saat berhadapan dengan bahaya dan risiko di tempat kerja untuk memastikan keamanan tetap terjaga. Julius (2021) mengatakan bahwa ketika pengetahuan dan sikap meningkat, orang akan lebih sadar akan pentingnya memakai alat pelindung diri sehingga penggunaan tersebut menjadi lebih tepat dan efektif. Mengerti manfaat dari alat pelindung diri harus menjadi langkah awal di setiap kegiatan kerja.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan metode HIRARC efektif dalam menentukan dan mengendalikan risiko K3 di berbagai bidang industri (Khamidietal., 2018; Zakariaetal., 2020). Metode ini memungkinkan penilaian penuh potensi untuk risiko fisik, kimia, biologis, berpendidikan dan sosial di tempat kerja. Sebagai contoh, sebuah studi tentang Zakaria et al. (2020) menunjukkan bahwa HIRARC dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja sebesar 30% di bidang manufaktur. Studi lain oleh Khamidi et al. (2018) juga menekankan pentingnya pelatihan reguler dan PPE yang tepat (peralatan perlindungan pribadi) untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pekerja dengan standar keselamatan.

Perlindungan pekerja di bawah kecelakaan profesional dapat diminimalkan salah satunya menggunakan peralatan perlindungan pribadi. Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah bagian dari semua upaya untuk mencegah penampilan penyakit pekerjaan. Penggunaan Alat Pelindung Diri tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan pengaturan, tetapi juga kesesuaian pekerja itu sendiri. Upaya untuk melindungi petugas kesehatan dan keselamatan tidak hanya berlaku dalam industri skala besar, tetapi ini juga berlaku untuk sektor industri skala kecil, salah satunya adalah Industri genteng adalah salah satu industri terbanyak di desa Tegowanuh.

Unit usaha berbahan dasar tanah liat salah satunya yaitu genteng adalah yang paling banyak dan telah dikembangkan daerah Tegowanuh secara turun-temurun, industri ini mendukung perekonomian desa Tegowanuh. Proses pembuatan genteng yaitu melalui proses pencetakan, pengeringan dan pembakaran dengan metode pembakaran. Sejauh ini, proses kerja kesehatan dan keselamatan di Tegowanuh bersifat kausistik, jika ada kecelakaan kerja, itu akan dirawat, mandiri atau dibawa ke unit kesehatan layanan jika perlu. Di unit industri ini, salah satu dari keduanya belum menerima pelatihan dengan kesehatan terstruktur dan keselamatan kerja. Pekerja tidak pernah menerima informasi terkait pekerjaan darurat dan alat perlindungan pribadi serta tidak ada P3K di tempat kerja.

Dalam Penggunaan Alat Pelindung diri (APD), pekerja di industri genteng masih belum menggunakan APD maksimum seperti masker , sarung tangan, sepatu safety, pelindung kepala (penutup rambut) dan celemek / apron. karena mereka merasa tidak nyaman, mengganggu pekerjaan dan tidak merasa perlu digunakan, Saat kunjungan, beberapa pekerja tampak tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD). Pekerja di bidang genteng termasuk dalam sektor informal. Berbeda dengan pekerja di sektor formal, pemahaman tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri masih minim di antara pekerja di sektor ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa pekerja disana pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terjepit, tergelincir, juga ada beberapa pekerja yang pernah cidera karena tangan masuk kedalam mesin pengepresan dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran penggunaan APD pada pengrajin genteng di desa tegowanuh, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil atau uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan penelitian adalah bagaimana Gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pengrajin genteng di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pengrajin genteng di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis Perilaku pengetahuan, manfaat dan resiko kecelakaan kerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pengrajin genteng di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.
- b. Mengidentifikasi potensi bahaya pada pembuatan genteng pada pengrajin genteng Desa Tegowanuh, Kec. Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pengrajin genteng yang ada di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

2. Manfaat bagi institusi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan di instansi Universitas Ngudi Waluyo
- b. Mengimplementasikan ilmu dan teori yang didapatkan selama perkuliahan yang bisa diterapkan ke Masyarakat

3. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi tentang perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pengrajin genteng yang ada di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Hal ini bisa menjadi pertimbangan dan dapat ditingkatkan lebih jauh, serta bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya, terutama bagi yang memilih topik serupa.